

**KONSEP DIRI REMAJA *BROKEN HOME***

**“Studi Kasus 2 Remaja Di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan  
Kabupaten Bantul Yogyakarta”**



Oleh:

**Salsabila Ramadani**

**NIM. 21200012062**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-226/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI REMAJA BROKEN HOME  
"Studi Kasus 2 Remaja di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA RAMADANI, S.Psi  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012062  
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 65f1118c10688



Penguji II  
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65f122d891da



Penguji III  
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 65f10d15dece5



Yogyakarta, 08 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65f12d444b59f

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Ramadani, S.Psi  
NIM : 21200012062  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Salsabila Ramadani

NIM: 21200012062

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Ramadani, S.Psi  
NIM : 21200012062  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Salsabila Ramadani  
NIM: 21200012062

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KONSEP DIRI REMAJA *BROKEN HOME* (STUDI KASUS 2 REMAJA DI DUSUN KARANGBENDO KAPANEWON BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Salsabila Ramadani, S.Psi  
NIM : 21200012062  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A)

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, Februari 2024

Pembimbing



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

## ABSTRAK

Konsep diri adalah sebuah cara di mana individu memahami dan mengidentifikasi dirinya melalui persepsi dan sikap yang berkaitan erat dengan fisik, kepribadian, dan motivasi. Pengembangan konsep diri memerlukan waktu yang tidak sedikit dan tidak berlangsung secara instan. "Remaja *broken home*" mengacu pada kondisi di mana orang tua remaja telah mengalami perceraian atau pemisahan, yang dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis remaja tersebut. Penelitian memiliki tujuan untuk menyelidiki dampak *broken home* terhadap pembentukan konsep diri remaja di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dan strategi yang dapat meningkatkan konsep diri remaja dalam kondisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya dampak yang terlihat dari *broken home*, seperti kecenderungan remaja untuk menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan menentang otoritas. Faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri, seperti dukungan dari teman sebaya, guru, dan pandangan masyarakat terhadap remaja. Untuk mengatasi stres, remaja menggunakan berbagai strategi seperti *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Dengan memiliki konsep diri yang kuat, remaja *broken home* dapat lebih mudah menghadapi berbagai situasi dan mengevaluasi diri mereka dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Remaja, *Broken Home*



## MOTTO

*“Drink your coffee, embrace the silence, do not take people seriously, do not take life upon yourself, do not exaggerate, your emotions, and do not please anyone against your will.”*

(Mahmoud Darwish)\*



---

\*Mahmoud Darwish, “Pecinta Dari Palestina”, (Indonesia: Diva Press, 2020): 23

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, Sumarwata dan Upik Nurni Salmi, terima kasih atas cinta, dukungan, dan kesabaran. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang perjalanan ini.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani selama perjalanan penulisan tesis ini. Dengan pertolongan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tesis dengan judul: “*Konsep Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus 2 Remaja di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapen Kabupaten Bantul Yogyakarta).*”

Shalawat berserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga rahmat dan damai-Nya senantiasa menyertai kita semua. Amin. Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

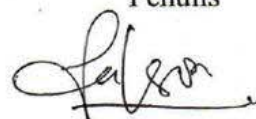
1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariana Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin., S.Ag., M.A., M.Pd., sebagai pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam masa pengerjaan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

5. Bapak Dr. Suhadi, S.Ag., MA selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
6. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2021 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
8. Segala instansi atau individu yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
9. Dan semua yang terlibat dalam pembuatan tesis ini, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap agar kebaikan yang telah diberikan dapat memperoleh balasan yang sepadan dari Allah SWT, menjadi amal shaleh yang diterima oleh-Nya. Meskipun penulis sadar akan segala kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi penulis secara khusus, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Februari 2024

Penulis



Salsabila Ramadanani

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teoritis .....	10
G. Konsep Diri Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.....	31
H. Metode Penelitian .....	35
I. Sistematika Pembahasan.....	42
<b>BAB II PROFIL 2 REMAJA BROKEN HOME DI DUSUN KARANGBENDO KAPANEWON BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA.....</b>	<b>44</b>
A. Remaja <i>Broken Home</i> .....	44

B. Profil Informan 1 .....	45
C. Profil Informan 2 .....	49
<b>BAB III DAMPAK DAN STRATEGI KONSEP DIRI REMAJA BROKEN HOME.....</b>	<b>53</b>
A. Dampak dari Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan .....	53
B. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Remaja <i>Broken Home</i> Di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan.....	72
C. Strategi untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i> di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan .....	91
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan Informan Belajar Bahasa Inggris
- Gambar 2 Kegiatan Informan Berkumpul dengan Teman Sebaya
- Gambar 3 Kegiatan Informan Mengaji Bersama Santri



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Kategori Remaja I dan Remaja II

Tabel 2. Dampak Negatif pada Remaja I dan Remaja II

Tabel 3. Dampak Positif pada Remaja I dan Remaja II

Tabel 4. Faktor Internal Remaja I dan Remaja II

Tabel 5. Faktor Eksternal Remaja I dan Remaja II

Tabel 6. Strategi untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja I dan Remaja II



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rumah tangga adalah kelompok sosial yang umumnya terfokus pada satu keluarga, disertai dengan beberapa individu yang tinggal dan berbagi kehidupan dalam satu tempat, membentuk sebuah kesatuan. Para anggota keluarga dalam rumah tangga saling terkait oleh kepentingan dan tujuan bersama. Namun, realitas kehidupan seringkali tidak selalu sejalan dengan harapan seseorang. Perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu, seiring dengan perubahan yang konstan dalam kehidupan manusia. Hal yang sama berlaku juga untuk dinamika kehidupan keluarga. Tidak jarang, ketidakharmonisan muncul di antara anggota keluarga, termasuk di antara suami dan istri. Ketidakharmonisan ini sering kali menjadi pemicu perceraian di antara keduanya.

Setelah terjadi perceraian, remaja menghadapi berbagai emosi seperti merasa diabaikan, duka cita, perasaan bersalah, malu, sakit hati, terkejut, kesedihan, atau kekesalan. Emosi-emosi tersebut timbul karena setelah perceraian, orang tua kemungkinan besar tidak hadir secara emosional maupun fisik untuk putra-putrinya dalam jangka waktu yang cukup lama. Dampak perceraian orang tua terhadap remaja dari keluarga broken home dapat tercermin dalam tingkat kepercayaan diri yang rendah, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Perceraian dan pemisahan orang tua menjadi situasi yang tidak jarang terjadi dalam masyarakat kita saat ini. Fenomena ini membawa konsekuensi yang signifikan bagi remaja yang terlibat dalam keluarga *broken home*. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pembentukan konsep diri.

Dalam konteks ini, konsep diri adalah cara pandang dan penilaian subjektif yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini mencakup persepsi tentang kemampuan, kualitas pribadi, dan harga diri. Bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, konsep diri mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perpisahan orang tua dan perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka.

Dalam latar belakang ini, akan dijelaskan beberapa aspek yang memengaruhi konsep diri remaja dalam membangun kepercayaan diri mereka dalam konteks keluarga *broken home*. Faktor-faktor ini mencakup ketidakstabilan keluarga, perasaan kehilangan dan kesepian, konflik orang tua, perubahan peran dan tanggung jawab, serta dampak lingkungan sosial.

Pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor ini mempengaruhi konsep diri remaja akan memberikan wawasan yang berharga untuk membantu remaja dari keluarga *broken home* dalam membangun kepercayaan diri yang sehat dan positif.

Konsep diri merupakan rangkaian keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya yang terstruktur. Dengan kata lain, konsep diri berperan



sebagai kerangka kerja.<sup>1</sup> Hal ini memungkinkan individu untuk memproses informasi mengenai dirinya sendiri, mencakup motivasi, keadaan emosional, penilaian terhadap diri sendiri, kemampuan, dan aspek lainnya.<sup>2</sup>

Ada dua bagian dalam konsep diri seseorang: yang positif dan yang negatif. Jika seseorang merasa diterima, konsep dirinya cenderung positif; sebaliknya, jika seseorang merasa ditolak, konsep dirinya akan cenderung negatif.<sup>3</sup> Faktor-faktor yang membentuk konsep diri remaja meliputi orang tua, teman sebaya, lingkungan sosial, dan proses belajar.<sup>4</sup>

Untuk mencegah terjadinya *broken home*, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai, pendidikan yang baik, serta membimbing dalam nilai-nilai agama dan moral. Meluangkan waktu bersama anak juga sangat penting untuk memastikan kebutuhan mental mereka terpenuhi.

*Broken home* merujuk pada keadaan di mana seorang individu tidak mendapatkan cukup perhatian atau kasih sayang dari keluarga atau orang tua, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan frustrasi, perilaku brutal, dan sulit diatur. Dampak dari *Broken home* sangat signifikan terhadap kesejahteraan mental remaja saat ini, mengakibatkan kehilangan kepercayaan diri dan mungkin merusak jiwa mereka. Akibatnya, dalam

---

<sup>1</sup> Robert A Baron and Byrne, *Psikologi Sosial*, 10th ed (Jakarta: Erlangga, 2004): 67.

<sup>2</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*, 11th ed (Jakarta: Erlangga, 2007): 248.

<sup>3</sup> Calhoun and Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang, 1995): 231.

<sup>4</sup> YOK Pardede, 'Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja', *Jurnal Psikologi*, 1.2 (2008): 58-67.

interaksi sosial, remaja tersebut mungkin bertindak semaunya atau merasa kurang percaya diri dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga yang stabil.<sup>5</sup>

Kepercayaan diri adalah faktor kunci dalam pengembangan potensi seseorang. Bila seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya, maka kepercayaan dirinya akan meningkat. Menurut beberapa pakar, kepercayaan diri berakar dari konsep diri yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan merusak kepercayaan diri individu.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan pengertian konsep diri remaja *broken home*, maka peneliti ingin memaparkan mengenai dampak dari *broken home* dan faktor konsep diri remaja serta strategi remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya konsep diri memiliki peran penting untuk membantu remaja dalam menghadapi kehidupan yang akan ia jalani.

Urgensi penelitian ini adalah bahwa konsep diri seringkali menjadi persoalan bagi remaja, terutama bagi remaja *broken home*, dan konsep diri merupakan hal yang dibutuhkan agar remaja memiliki mental yang kuat dan menjadikan konsep diri sebagai fondasi yang efektif untuk remaja. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan konsep diri sangat

---

<sup>5</sup> Emilsyah Nur, 'Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20.2 (2017): 161–74 <<https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272>>.

<sup>6</sup> Richard J. Shavelson, 'Self Concept: The Interplay of Theory And Methods.', *Journal of Education Psychology*, 74 (1982): 3–17.

diperlukan guna menunjang perilaku dan pandangan individu terhadap dirinya, terutama untuk remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak dari keluarga *broken home* terhadap pembentukan konsep diri remaja di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan konsep diri remaja dari *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang dijelaskan, dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui, menjelaskan, dan menganalisa dampak dalam pembentukan konsep diri remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan
2. Memahami faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh terhadap konsep diri remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan

3. Mengetahui, memahami, dan menganalisa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan konsep diri remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Secara garis besar, signifikansi penelitian terdiri atas signifikansi yang diarahkan pada pengembangan ilmu atau kegunaan teoritis, dan signifikansi praktis yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Dengan kata lain, titik berat penelitian ini ada pada konsep diri remaja *broken home*. Penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Psikologi Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini peneliti dapat menjabarkan bagaimana solusi untuk meningkatkan konsep diri pada remaja terkhusus remaja *broken home*. Hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan remaja dalam mengambil atau menyusun suatu kebijakan. Selain itu, penelitian juga menjabarkan dampak yang terjadi pada anak korban *broken home*, faktor-faktor serta startegi yang dipakai untuk meningkatkan konsep diri pada remaja *broken home*.

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat. Maka penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti, dunia ilmu pengetahuan maupun instansi lain yang berkepentingan terhadap penelitian. Secara garis besar penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini menghasilkan berbagai hasil yang diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan pengetahuan mengenai konsep diri remaja *broken home*.

### **2. Secara Praktis**

- a. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi suatu studi yang merangsang pertumbuhan pola pikir penulis terkait dengan konsep diri remaja dari keluarga *broken home*
- b. Diinginkan agar penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi remaja dari keluarga *broken home* sehingga mereka dapat lebih memahami diri mereka sendiri tanpa melanggar norma-norma yang ada.

### **E. Kajian Pustaka**

Berikut ini adalah kajian pustaka tentang Konsep Diri Remaja *Broken Home* dalam Membangun Kepercayaan Diri:

Pendapat yang dikemukakan oleh Citra Lara Pratama dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja merasa kurang yakin akan diri sendiri, dilanda kesedihan dan kekecewaan dengan situasi yang mereka alami saat ini. Dalam aktivitas sehari-hari, kepercayaan pada kemampuan

diri terasa kurang, sikapnya cenderung pesimis, dan sulit untuk menghadapi masalah dengan objektif. Rasa tanggung jawabnya rendah, sering kali bersikap tidak rasional, sehingga cenderung lebih tertutup dan pasif dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, ada beberapa remaja yang masih memelihara semangat dan motivasi untuk mencapai keberhasilan. Mereka tetap aktif dalam lingkungan sosialnya tanpa menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang *broken home* karena perceraian orang tuanya.<sup>7</sup>

Studi lain juga menjelaskan bahwa remaja yang berasal keluarga *broken home* cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Mereka memperoleh pandangan ini melalui pemahaman mengenai diri, harapan untuk diri sendiri, dan evaluasi terhadap diri mereka sendiri.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Luthfita Cahya Irani dan Eko Pramudya Laksana yang menjelaskan bahwa orang-orang dari latar belakang keluarga yang bercerai cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, merasa tidak baik dan memiliki dampak buruk pada lingkungan sekitar mereka. Mereka juga sering kali merasa rendah diri di mata orang lain. Hal ini sering kali tercermin dalam perilaku mereka yang cenderung tertutup, mudah tersinggung terhadap kritik, kurang percaya pada orang lain, dan kurang fleksibel.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Citra Lara Pratama, 'Kepercayaan Diri Remaja Broken Home Dari (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)', 2022:14-23.

<sup>8</sup> Ika Wahyu Pratiwi and Putri Agustin Larashati Handayani, 'Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home', *Jp3SDM*, 9.1 (2020): 17–32.

<sup>9</sup> Luthfia Cahya Irani and Eko Pramudya Laksana, 'Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek', *Jurnal Pendidikan*, 3, (2018): 685–92.

Lain dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hesly Padatu, ia menjabarkan bahwa keadaan keluarga remaja *broken home* dipengaruhi oleh beberapa penyebab. Remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah dalam kepribadian, merasa tidak nyaman, dan kurang merasa bahagia. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan sosial mereka karena kurangnya contoh dalam bergaul dengan teman dan masyarakat yang diperoleh dari keluarga..<sup>10</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa *broken home* dapat menciptakan hilangnya minat belajar pada anak, anak akan menarik diri dari lingkungan, menjadi pemarah, hilangnya akan kemampuan pada diri, permasalahan dalam hubungan percintaan, pernikahan sereta keluarga. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi seseorang dengan keadaan *broken home*, dibutuhkan adanya keterampilan dalam menciptakan resiliensi. Kemampuan resiliensi ialah sebuah kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya..<sup>11</sup>

Penelitian terakhir dalam kajian pustaka ini berpendapat bahwa remaja *broken home* akan memiliki rasa percaya diri yang baik apabila diimbangi dengan prestasi serta adanya dukungan sosial yang selalu mendukung..<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hesly Padatu, 'Konsep Diri Dan Self Disclosure Remaja Broken Home Di Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah*, (2015): 3-15.

<sup>11</sup> Irnawati Musa, 'Gambaran Resiliensi Usia Dewasa Madya Dari Keluarga Korban Broken Home', *Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. (2023): 231-39.

<sup>12</sup> Shinta Nadila, *Gambaran Remaja Broken Home Dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri*, (2021): 20.

Dari keenam studi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri merupakan variabel yang saling berkaitan. Maka dari itu, remaja *broken home* yang memiliki konsep diri yang positif akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan adanya kepercayaan diri pada diri individu, ia tidak akan mudah rendah diri dan akan lebih pandai dalam bersosialisasi.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Konsep Diri**

#### **a. Pengertian Konsep Diri**

Pemahaman dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, dalam dimensi psikologis, sosial, dan fisik, dikenal sebagai konsep diri.<sup>13</sup>

Konsep diri ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya selama hidup. Ia bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, tetapi berkembang dari berbagai pengalaman sepanjang hidup. Dasar dari konsep diri yang terbentuk pada masa remaja akan memberikan landasan bagi perilaku individu di masa depan.<sup>14</sup>

Konsep diri menjadi point utama dari perkembangan kepribadian seseorang yang memengaruhi ciri-cirinya. Selain itu, konsep diri juga memengaruhi perilaku individu karena cara individu melihat dirinya

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007): 280-286.

<sup>14</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Aditama, 2006): 138.



akan memengaruhi cara individu tersebut memaknai setiap pengalaman yang dialaminya.<sup>15</sup>

Konsep diri remaja tidak terwujud secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk terbentuk. Pembentukan konsep diri pada remaja seringkali berkembang setelah mereka menjalani serangkaian interaksi sosial dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, remaja menerima umpan balik yang kemudian menjadi cermin bagi mereka untuk mengevaluasi dan merenungkan tentang diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, jika konsep diri individu diperkenalkan sejak dini, hal itu akan membentuk dasar yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan. Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu. Dengan memahami konsep diri, remaja dapat lebih mudah memahami perilaku seseorang saat berinteraksi dengannya.

Konsep diri merupakan hasil dari beragam faktor, termasuk persepsi remaja terhadap orang lain, penilaian pribadi tentang diri mereka sendiri, dan aspirasi akan gambaran diri ideal. Lebih lanjut, konsep diri juga mencakup pandangan orang lain terhadap individu tersebut, yang bisa diperoleh melalui umpan balik dan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, konsep diri seseorang

---

<sup>15</sup> Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997): 434.

tercermin dalam cara orang lain melihat, menilai, dan mengevaluasi mereka.<sup>16</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merujuk pada pemahaman individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup pandangan dan sikap individu yang berkaitan erat dengan fisik, karakter, dan motivasi mereka. Proses pembentukan konsep diri ini tidaklah instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk berkembang. Mulai dari interaksi awal dengan keluarga, kemudian meluas ke teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara umum.

Selanjutnya, konsep diri memiliki aspek yang dapat diinterpretasikan secara positif maupun negatif. Bagi remaja yang memiliki konsep diri yang positif, mereka akan menunjukkan penerimaan terhadap diri mereka sendiri dan memiliki pemahaman yang baik tentang identitas mereka. Mereka juga mampu menerima berbagai fakta tentang diri mereka sendiri dan dapat mengevaluasi diri dengan baik. Di sisi lain, remaja dengan konsep diri yang negatif cenderung melihat diri mereka dengan tidak teratur, kurangnya pemahaman tentang diri sendiri, dan kurangnya penghargaan terhadap hidup mereka.

Hal ini senada dengan pendapat Calhoun dan Acocella mengenai jenis-jenis konsep diri:

---

<sup>16</sup> Burns R. B, *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993): 65-77.

a) Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif mencerminkan penerimaan remaja terhadap dirinya sendiri dengan pemahaman yang baik tentang identitasnya. Stabilitas dan variasi merupakan ciri konsep diri yang kuat. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengakui dan menerima berbagai aspek dari diri mereka sendiri, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk evaluasi positif dan penerimaan terhadap diri mereka sendiri.

b) Konsep Diri Negatif

Callhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

1) Pandangan diri individu sungguh tidak terstruktur, tanpa kestabilan emosional, dan kurang memiliki keseluruhan keutuhan. Remaja sama sekali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dirinya sendiri, baik itu potensi maupun keterbatasannya, atau hal-hal yang dihargai dalam kehidupannya.

2) Pemahaman dirinya sendiri sangat konsisten dan terstruktur karena individu telah mengalami pendidikan yang ketat, yang membentuk gambaran diri yang tidak memperbolehkan adanya penyimpangan dari aturan yang

menurutnya merupakan norma kehidupan yang paling sesuai.<sup>17</sup>

#### **b. Dampak *Broken Home* terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja**

Keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal atau yang memiliki struktur keluarga yang terpecah dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, keluarga tersebut terpecah karena salah satu dari orang tua telah meninggal atau bercerai, sehingga menyebabkan keutuhan struktur keluarga terganggu. Kedua, meskipun kedua orang tua masih bersama, namun struktur keluarga tidak lengkap karena salah satu dari mereka jarang berada di rumah atau kurang menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, orang tua yang selalu melakukan konflik dapat mengakibatkan dampak psikologis yang merugikan bagi seluruh keluarga, terutama anak-anak, seperti:

c) Malas belajar

d) Menyendiri

e) Agresif

f) Membolos

g) Suka menentang orang tua atau guru<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rahmawati A. and Suharso, 'Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang', *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory & Application*, 4 (2015): 30–36.

<sup>18</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978): 216.

Selain konsekuensi negatif yang telah disebutkan sebelumnya, remaja dari keluarga *broken home* juga mengalami dampak positif. Melalui dampak-dampak positif tersebut, remaja mampu mengenali nilai-nilai yang penting bagi mereka, mengidentifikasi hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, dan mengatasi masalah tersebut dengan menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Berikut adalah beberapa contoh dampak positif dari kondisi *broken home* yang dialami oleh remaja:

a) Memiliki kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih tinggi

Remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* seringkali dihadapkan pada situasi yang memerlukan kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih besar. Pengalaman-pengalaman ini dapat mempercepat perkembangan kedewasaan, ketahanan mental, dan kemandirian mereka. Mengatasi berbagai tantangan ini membantu mereka menemukan makna dalam hidup serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi rintangan dan masalah di masa mendatang. Selain itu, pengalaman tersebut juga dapat membentuk karakter dan kedewasaan mereka secara lebih cepat.

b) Memiliki dorongan untuk perubahan positif di masa mendatang

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sering merasa kuat dorongan untuk memastikan bahwa mereka tidak akan mengulangi pola keluarga yang sama ketika mereka sendiri

membangun keluarga di masa depan. Mereka merasa terdorong untuk menciptakan perubahan positif dan berkomitmen untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keturunan mereka. Dorongan ini sering kali memicu motivasi dan semangat yang tinggi karena mereka tidak ingin generasi berikutnya mengalami kesulitan seperti yang mereka alami saat kecil.

c) Lebih menghargai dan memahami permasalahan keluarga

Remaja dari latar belakang keluargakeluarga *broken home* sering menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap masalah keluarga. Pengalaman sulit yang mereka alami membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu keluarga. Ini juga meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya keluarga dalam kehidupan mereka. Mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta menjadi sumber perlindungan dan dukungan bagi generasi mendatang.<sup>19</sup>

Dari hal ini kita dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya seorang remaja yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* lebih mumpuni dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menghasilkan dampak positif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, interaksi sosial, dan kesehatan mental.

---

<sup>19</sup> Sigiyo, J. S., Alexander, F., and Al-Ghifari, M. A., 'Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01 (2006): 766–75.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Faktor-faktor yang membentuk konsep diri remaja *broken home* merupakan aspek penting dalam pemahaman remaja agar memiliki konsep diri yang baik. Pembentukan konsep diri yang positif dan negatif pada diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu meliputi faktor internal dan eksternal. Sementara, faktor lain juga memainkan peran penting penerimaan atau penolakan dari teman, masyarakat dan lingkungan juga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja.

Ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh perceraian atau perpisahan orang tua juga bisa menjadi faktor yang memengaruhi konsep diri mereka, membuat mereka lebih rentan untuk terjerumus ke dalam hal yang negatif. Selain itu, dukungan keluarga, lingkungan, dan teman sebaya juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri remaja tersebut. Untuk membantu remaja *broken home*, penting untuk memahami faktor-faktor ini dan cara mereka berinteraksi satu sama lain dalam membentuk konsep diri. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja *broken home*.

#### **1. Faktor Internal**

Hal yang penting untuk dipahami ialah bahwa pandangan diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* tak hanya terkait dengan pengaruh eksternal seperti lingkungan keluarga, teman

sebagai, dan sosial, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti identitas, perilaku, dan penilaian terhadap diri sendiri.

a) Diri identitas (*self identity*)

Bagian dari individu ini merupakan aspek yang paling fundamental dalam pemahaman identitas diri dan mencakup pertanyaan mendasar "siapa saya?" yang merujuk pada cara remaja mengamati dan membentuk identitas mereka. Seiring waktu dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, pengetahuan individu tentang diri mereka juga berkembang, memungkinkan mereka untuk menyempurnakan pemahaman tentang diri mereka sendiri.

b) Diri perilaku (*self behavior*)

Perilaku diri adalah cara individu memandang tindakannya sendiri, mencakup semua pemahaman tentang "apa yang dilakukan oleh diri"

c) Diri penerimaan/penilaian (*self judging*)

Berperan sebagai pengawas, menetapkan standar, dan menilai. Fungsinya adalah sebagai perantara antara individu dan identitas pelaku.<sup>20</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Peran faktor eksternal sangat penting dalam membentuk konsep diri remaja dari keluarga *broken home*. Salah satu faktor yang

---

<sup>20</sup> Fitri Nur Rohmah, 'Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa', *Journal of Guidance Counseling*, 05.01 (2021): 51-53.



signifikan adalah interaksi sosial mereka dengan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Interaksi ini berpotensi meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan rasa diterima dalam lingkungan tersebut. Respons dari orang lain terhadap remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat memengaruhi persepsi dirinya. Dukungan positif mampu memperkuat konsep diri yang sehat, sementara stigma atau kurangnya pemahaman bisa merusaknya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa konsep diri bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dikategorikan ke dalam beberapa aspek:

a) Teman Sebaya

Kehidupan sehari-hari bersama teman bisa memperkuat atau mencerminkan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang merasa cukup mahir dalam pelajaran, kurang terampil dalam olahraga, atau merasa kurang mampu dalam bidang seni dibandingkan dengan orang lain, hal itu dapat menghambat perkembangan citra dirinya yang positif. Sebaliknya, jika seseorang merasa setara atau bahkan lebih baik daripada orang lain, maka hal itu dapat mendorong rasa harga dirinya untuk terus berkembang dan maju menuju pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Reaksi dari teman sebaya terhadap tindakan, penampilan, atau karakter seseorang bisa memengaruhi pandangan individu tentang dirinya sendiri, dengan penerimaan meningkatkan kepercayaan diri dan

penolakan merusaknya. Perbandingan sosial yang sering terjadi saat berinteraksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi penilaian diri seseorang. Selain itu, dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya dapat memperkuat citra diri yang positif, sedangkan pengaruh perilaku teman sebaya juga bisa membentuk preferensi dan nilai-nilai individu. Dorongan dan tantangan yang diberikan oleh teman sebaya juga bisa mempengaruhi cara individu melihat potensi dan kemampuan mereka sendiri, dengan dukungan yang diberikan membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi hambatan.

b) Sekolah

Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai tokoh seperti guru dan kepala sekolah yang berperan penting. Oleh karena itu, perilaku seorang guru sangat memengaruhi pembentukan pemikiran siswa. Guru merupakan contoh bagi siswa. Siswa yang sering mendapat apresiasi cenderung lebih mampu membangun konsep diri yang positif. Sebaliknya, siswa yang sering diperlakukan dengan kurang baik, tidak berprestasi, atau tidak dipercaya, akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan harga diri yang positif, bahkan mungkin akan memiliki konsep diri yang negatif. Interaksi sosial dengan teman seumur, pengajar, dan staf sekolah memiliki peran yang krusial dalam membentuk persepsi individu

terhadap diri mereka sendiri. Pengalaman positif seperti mendapat dukungan dari teman atau pengakuan dari pengajar dapat meningkatkan harga diri dan pemahaman mengenai diri seseorang. Prestasi akademik juga memiliki pengaruh signifikan; keberhasilan dalam pelajaran bisa meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kesulitan dalam belajar dapat mengurangi harga diri seseorang. Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler juga bisa membentuk identitas positif dan memperkuat pemahaman akan diri. Dukungan sosial dari pengajar, konselor, dan teman sebaya, serta budaya sekolah yang mendorong kerjasama dan inklusi, semuanya berperan dalam membentuk konsep diri yang positif bagi siswa.

c) Orang Tua

Peran penting yang khusus dimiliki oleh orang tua terletak pada pemahaman yang mereka miliki tentang pribadi anak. Penilaian yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang abadi pada pikiran seseorang. Orang tua menaruh harapan pada anak remaja, dan ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, anak tersebut mungkin merasa tidak diakui oleh orang tua. Situasi semacam ini bisa menciptakan perasaan tidak kompeten dan harga diri yang rendah pada remaja, yang pada gilirannya dapat membentuk citra diri yang negatif. Peran yang dimainkan oleh orang tua dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan konflik dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka dalam membentuk

pandangan tentang diri mereka sendiri. Dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh orang tua membantu anak-anak merasa aman dan diterima, hal ini sangat penting dalam membentuk konsep diri yang kokoh. Pujian dan penghargaan yang diberikan kepada anak ketika mereka mencapai prestasi juga berkontribusi dalam memperkuat konsep diri yang positif. Namun, kritik yang konstruktif dan cara bijaksana dalam menghadapi kegagalan oleh orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep diri anak-anak mereka.

d) Saudara Sekandung

Hubungan dengan saudara kandung memiliki peran yang signifikan dalam membentuk konsep diri seseorang. Seorang anak sulung yang dianggap sebagai pemimpin oleh adik-adiknya cenderung mendapatkan manfaat dalam pengembangan konsep diri yang positif karena kedudukannya. Sebaliknya, anak bungsu yang sering dianggap sebagai anak kecil cenderung kehilangan kepercayaan diri dan pertumbuhan harga dirinya terhambat, bahkan bisa sulit untuk berkembang. Interaksi sehari-hari dengan saudara sekandung menjadi landasan penting dalam membentuk persepsi diri. Perbandingan sosial dengan saudara sekandung, baik dalam hal penampilan fisik maupun prestasi, dapat memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

e) Masyarakat

Jika seseorang telah terlanjur diidentifikasi secara negatif oleh masyarakat, itu menjadi tantangan besar bagi mereka untuk mengubah persepsi buruk tersebut. Bahkan lebih sulit lagi jika mereka tinggal di lingkungan yang cenderung diskriminatif, di mana ada pemisahan antara mayoritas dan minoritas. Orang yang berada dalam kelompok mayoritas cenderung lebih mudah memperkuat harga dirinya. Namun, bagi yang termasuk dalam minoritas, seringkali sulit bagi mereka untuk menerima dan mencintai diri mereka sendiri. Norma-norma sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Kepatuhan atau pelanggaran terhadap norma-norma tersebut dapat memengaruhi apakah konsep diri seseorang bersifat positif atau negatif. Selain itu, perbandingan sosial dengan orang lain juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri, dimana perasaan superioritas atau inferioritas dapat timbul tergantung pada hasil perbandingan tersebut. Stereotip dan stigma yang ditempelkan oleh masyarakat juga berpengaruh terhadap konsep diri, karena adanya stereotip negatif dapat merusak persepsi diri seseorang. Selain itu, media massa, budaya populer, lingkungan pendidikan, dan tempat tinggal juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk konsep diri individu.

f) Pengalaman

Banyak pengalaman individu dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan. Keberhasilan dalam bidang akademis, interaksi sosial, aktivitas olahraga, atau partisipasi dalam organisasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan konsepsi diri seseorang, sedangkan kegagalan bisa menghambat perkembangan citra diri yang positif.<sup>21</sup>

Pengalaman traumatis seperti pelecehan atau kehilangan bisa mengganggu persepsi diri seseorang, sedangkan prestasi dan kegagalan dalam mencapai tujuan atau meraih prestasi tertentu juga bisa mempengaruhi harga diri seseorang. Persepsi diri seseorang dapat mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi dengan lingkungan luar, kemampuan untuk mengelola pengaruh-pengaruh luar tersebut agar bisa membentuk persepsi diri yang sehat dan positif

#### **d. Strategi untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja *Broken Home***

Strategi *coping* berunjuk pada segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi dan mengurangi dampak stres yang timbul akibat tekanan. Lazarus menyatakan bahwa individu yang melihat segala masalah secara negatif cenderung menunjukkan perilaku yang agresif, seperti yang termanifestasikan

---

<sup>21</sup> Centi P. J, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993): 46.

dalam bentuk neurotik dan perilaku yang tidak normal.<sup>22</sup> Namun, sebaliknya, individu yang melihat masalah secara positif akan cenderung menanggapinya dengan cara-cara yang lebih adaptif dan berusaha untuk menyesuaikan diri. Proses pemilihan cara mengatasi masalah ini juga dikenal sebagai proses coping..

*Coping stress* ialah sebuah upaya bisa diamati atau tidak, yang dilakukan agar mengurangi atau mengatasi tekanan psikologis dalam situasi tertekan.<sup>23</sup> Strategi *coping stress* juga melibatkan beberapa langkah untuk mengatasi atau menangani stres yang timbul akibat berbagai masalah psikologis, dengan memilih metode terbaik sesuai dengan kemampuan individu.<sup>24</sup>

*Broken home* memiliki potensi untuk menyebabkan berbagai masalah pada kesehatan fisik dan mental karena dapat memicu timbulnya stres pada remaja. Upaya yang dilakukan remaja untuk menghadapi kondisi rumah tangga yang retak disebut sebagai *coping stress*. Jika seorang remaja mampu memberikan respons yang positif, maka ia bisa mengatasi stres yang sedang dirasakannya. *Coping stress* merujuk pada serangkaian tindakan yang diambil untuk mengelola atau menangani stres dengan cara yang paling efektif sesuai dengan kemampuan remaja dalam

---

<sup>22</sup> Rahmad Purnama, 'Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual', *Jurnal Al-Adyan*, 12.1 (2017): 70–83.

<sup>23</sup> Siti Maryam, 'Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya', *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017): 101–7.

<sup>24</sup> Andriyani J., 'Strategi Coping Stress Dalam Menegatasi Problema Psikologis', *Jurnal At-Taujih*, 2.2 (2019): 37–55.

menghadapi berbagai masalah psikologis. Oleh karena itu, coping stress dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan stres agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal.

Dapat disimpulkan bahwa stres yang disebabkan oleh kondisi *broken home* agar individu dapat tetap menjalankan kegiatan sehari-hari dengan normal dapat diantisipasi dengan adanya penanganan yang tepat.

Adapun strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. *Problem Focused Coping*

*Coping* strategi yang berfokus pada masalah, merupakan langkah untuk menyelesaikan masalah dengan menghadapi situasi yang sebenarnya. Tujuan dari strategi tersebut adalah untuk mengurangi tekanan yang dialami baik oleh

individu, kejadian, atau stressor lainnya, atau untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapinya.

Penerapan coping ini mungkin terjadi ketika remaja memiliki keinginan untuk mengubah situasi yang mereka hadapi.

b. *Emotion Focus Coping*

Strategi *coping* yang berorientasi pada emosi, yakni upaya untuk mencari kenyamanan dan mengurangi tekanan



emosional yang muncul karena stres, terfokus pada pengaturan respons emosional terhadap stres. Hal ini dilakukan ketika remaja menghadapi situasi di mana mereka tidak dapat mengubah keadaan dan merasa tertekan oleh faktor pemicu stres.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terungkap bahwa menghadapi atau mengurangi stres dapat diatasi dengan penerapan strategi *coping*. Dengan demikian, para remaja memiliki pilihan untuk menggunakan strategi yang menekankan penyelesaian masalah atau strategi yang menangani perasaan secara langsung.

Di bawah ini merupakan ayat yang menyatakan anjuran mengatasi perasaan tertekan atau stres, seperti dalam Surah Ali Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*<sup>26</sup>

Selanjutnya surah Ar-Ra'd ayat 28, berikut ayatnya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>25</sup> Lazarus R.S and Folkman S, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: McGraw-Hill. Inc, 1984).

<sup>26</sup> Q.S. Ali Imran/3:139, <https://quran.com/id/keluarga-imran> diakses pada 20 Januari 2024

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>27</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa Allah memberikan solusi untuk mengatasi kegelisahan manusia, yakni dengan mengingat-Nya. Melalui pengingat kepada Sang Pencipta, hati manusia dapat meraih ketenangan dan kedamaian. Hal ini menunjukkan belas kasih Allah terhadap manusia, yang tidak hanya memberikan cobaan dan penderitaan, tetapi juga menyediakan obatnya secara langsung.<sup>28</sup>

### 1. Remaja *Broken Home*

Menurut Bahasa, istilah "remaja" merujuk pada fase perkembangan individu yang menandakan transisi menuju kedewasaan, yakni saat seseorang telah mencapai usia yang memungkinkan untuk menikah. Remaja, yang dalam terminologi Bahasa Inggris dikenal sebagai *adolescence*, mengindikasikan proses pertumbuhan dan pematangan fisik, mental, emosional, dan sosial.<sup>29</sup> Menurut Mappiare, masa remaja terjadi dari sekitar usia 12 hingga 21 tahun bagi wanita dan 13 hingga 22 tahun bagi pria.<sup>30</sup>

Remaja adalah orang-orang yang mulai melangkah menjauh dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan memasuki

---

<sup>27</sup> Q.S. Ar-Ra'd/13:28, <https://quran.com/ar-rad> diakses pada 20 Januari 2024

<sup>28</sup> <https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html> diakses pada 20 Januari 2024

<sup>29</sup> Sarlito Sarwono. W, 'Psikologi Remaja' (Jakarta: Rajawaliipers, 2012): 17.

<sup>30</sup> Muhammad Ali and Muhammd Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016): 9.

fase di mana mereka mulai mengasumsikan tanggung jawab. Saat remaja, mereka mengalami berbagai pengalaman baru yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan atau alami, seperti proses menstruasi bagi perempuan dan pengalaman mimpi basah pertama bagi laki-laki.<sup>31</sup>

Dalam proses kognitifnya, remaja mengasah kemampuan penalaran, termasuk eksplorasi konsep diri. Mereka akan berkembang menjadi individu yang berpikir abstrak, idealis, dan logis.<sup>32</sup> Secara emosional, remaja juga harus menentukan identitas dan tujuan hidupnya. Pada tahap ini, mereka mengalami krisis identitas yang mendorong mereka untuk memilih di antara berbagai jalur kehidupan yang tersedia.

Konsep diri remaja merujuk pada penilaian mengenai aspek-aspek khusus dari identitas mereka sendiri. Remaja mengevaluasi diri mereka dalam berbagai aspek. Pemahaman tersebut menunjukkan masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang dicirikan oleh perubahan fisik dan mental pada individu tersebut..

*Broken home* adalah keadaan di mana keluarga tidak lengkap lagi dengan keberadaan ayah, ibu, dan anak yang tidak tinggal dalam satu tempat. Peran ayah dalam *broken home* mencakup menjadi sumber kekuatan, figur untuk diteladani, jembatan dengan dunia luar, pelindung dari bahaya eksternal, dan pendidik yang menekankan pada pemikiran rasional. Sedangkan ibu bertindak sebagai penyedia keamanan dan

---

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 4-5.

<sup>32</sup> Santrock J. W., *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga): 57.

kasih sayang, tempat untuk berbagi perasaan, mengatur rumah tangga, dan mempertahankan tradisi.

Chaplin menjelaskan bahwa istilah "*broken home*" merujuk pada situasi di mana keluarga mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan, yang bisa disebabkan oleh kematian atau perceraian salah satu orang tua, sehingga menyebabkan ketiadaan kehadiran dari salah satu orang tua di dalam rumah tangga.<sup>33</sup>

Jika seorang remaja menghadapi situasi di mana orangtuanya tidak lagi hidup bersama, hal tersebut disebut sebagai *broken home*. Remaja yang mengalami hal ini mungkin akan mengalami kejutan dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep dirinya.

Dari gambaran keluarga di atas, anak-anak yang lahir mungkin mengalami krisis identitas, yang menyebabkan perilaku mereka sering kali tidak sesuai atau tidak tepat dengan tahapan perkembangan yang seharusnya. Mereka dapat mengalami gangguan emosional bahkan neurosis. Pola keluarga yang bermasalah ini seringkali termanifestasi di lingkungan sekolah dalam bentuk kesulitan menyesuaikan diri, seperti kurangnya motivasi belajar, mengisolasi diri, perilaku agresif, sering absen, dan sikap yang menantang.<sup>34</sup>

Dampak dari *broken home* pada remaja dapat menyebabkan mereka mengalami perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. Namun, melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup, remaja dapat

---

<sup>33</sup> Chaplin J. P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006): 283.

<sup>34</sup> Sofyan Willis. S, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013): 66.

memperbaiki konsep dirinya menjadi lebih positif. Ini dapat dicapai dengan mengembangkan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri dan berada di lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan pribadi.

#### **G. Konsep Diri Perspektif Psikologi Pendidikan Islam**

Secara bahasa dalam Islam, istilah untuk diri disebut dengan “*nafs*” yang merupakan hakikat atau dzat yang memiliki kesatuan antara jiwa dan tubuh. Menurut Ibnu Sina, *nafs* adalah keutuhan atau kesempurnaan awal bagi jasad yang memungkinkan manusia untuk bergerak.<sup>35</sup> Jasad, di sisi lain merupakan bentuk kedua yang berfungsi sebagai alat untuk menjalankan aktivitas. Pandangan ini juga diterima oleh Al-Kindi dan Al-Farabi. Al-Ghazali menggambarkan esensi diri sebagai hubungan antara jasad yang dapat disadari dengan kasat mata (*bashar*) dan ruh serta *nafs* yang hanya dapat disadari dengan penglihatan mata batin (*bashirah*).<sup>36</sup> Oleh karena itu, jasad dan *nafs* dianggap sebagai dua itentitas yang berbeda namun saling mendukung. Meskipun dengan demikian, peran jiwa memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam memengaruhi jasad dan menghasilkan kesadaran diri.

Secara umum, para pemikir Islam membuktikan bahwa kesadaran diri dan seluruh bentuk spiritual manusia berpusat pada ruh. Hal ini yang membedakan konsep diri Islam dengan konsep diri Psikologi Modern. Ruh

---

<sup>35</sup> Ibn Sina, *Al-Shifa'* (Kairo: Haiah Misriyyah al-'Aammah li al-Kitabah, 1975): 11-12.

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III* (Kairo: Darul Hadits): 49.

ini yang akan menjadi petunjuk dan mengarahkan seorang hamba dalam berperilaku untuk menuju satu hakikat yang tunggal.<sup>37</sup>

Struktur diri dalam Islam tidak sesederhana yang dimiliki psikologi modern, dalam Islam diri atau yang disebut *nafs* memiliki struktur dari yang terendah hingga sempurna. Ada *nafs ammarah*, yaitu nafsu yang condong pada hal-hal yang bersifat fisik. Sumber perilaku sombong, ambisius, iri hati, dan marah. Kemudian ada *nafs lawwamah*, yaitu *nafs* yang menerangi jiwa dengan cahaya hati, tempat bermuara ambisi dan penyesalan. Ditingkat atasnya ada *nafs muthmainnah*, adalah *nafs* yang menerangi cahaya hati sehingga seorang individu terlepas dari sifat buruk. Meningkatkan keatas terdapat *nafs mulhamah*, pangkal kesabaran, syukur, dan siap menerima beban ibadah, dan *nafs* ini yang akan mengantarkan pada *nafs radliyah*. Hasil daripada kemuliaan dan ketulusan terus mengingat Allah, ini yang dinamakan *nafs mardliyah*. Dan puncak dari semuanya adalah *nafs kamilah*, kesempurnaan pengenalan konsep diri.<sup>38</sup>

Hingga akhir kehidupan konsep diri pada seorang individu akan terus berlanjut. Dalam psikologi modern konsep diri sangat dipengaruhi oleh diri identitas (*self identity*) yang terbangun atas interaksi seorang individu dengan lingkungannya. Dalam Islam, identitas diri perlu diseimbangkan dengan ajaran agama agar seimbang antara tuntutan-tuntutan fisik dan spiritualnya. Menemukan “akunya” juga perlu memperhitungkan “tujuan

---

<sup>37</sup> Nazar Muhammad, *As-Shakhṣiyat Al-Insāniyat Fī Al-Fikri Al-Islāmī* (Beirut: al-Ma’had al-‘Ālamī li- al-Fikri al-islāmī, 2005): 28.

<sup>38</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Agar Hati Tidak Keras* (Quanta, 2014): 83-84.

akunya”.<sup>39</sup> Hal ini yang akan menjadi pembeda identitas diri pada psikologi Islam dengan psikologi modern yang selalu berubah dan berbeda-beda. Identitas diri Islam tidak mengikuti hasrat keinginannya melainkan pada satu hakikat.<sup>40</sup>

Pembahasan konsep diri dalam Islam selain untuk memantapkan eksistensi diri juga berarti memantapkan keimanan. Karena keimanan posisinya dalam kehidupan menjadi pendoman dari perbuatan dan perilaku yang akan dilakukannya.<sup>41</sup> Dalam diri jika keimanan telah kokoh maka akan kokohlah jiwa dan raga manusia. Ini sama halnya dengan gambaran sebuah bangunan, jika fondasinya kokoh, maka akan kuatlah bangunannya.

Namun manusia tetaplah manusia, bukan malaikat, juga bukan hewan. Ia berakal dan akal itu untuk mengendalikan nafsunya. Maka dari itu, perilaku manusia tidak dapat disamakan dengan hewan. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi internalnya, salah satunya adalah akal. Akal manusia membantunya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga perilaku manusia memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan. Manusia dipengaruhi oleh rekayasa dan kondisi

---

<sup>39</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986): 254-255.

<sup>40</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Malaysia: Islamic Banking and Finance Institute, 2001): 92.

<sup>41</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006): 450.

lingkungannya, tetapi ia dianugerahkan Allah kemampuan berkehendak bebas dan memilih tindakan (tergantung faktor lingkungan).<sup>42</sup>

Diperlukan adanya banyak pertimbangan jika konsep diri hanya didasarkan pada diri perilaku (*self behavioral*) “apa yang dilakukan oleh diri”. Diantaranya keseimbangan antara naluri, akal dan motif kebutuhan jasmani. Ketiga hal tersebut harus dioprasionalkan secara bijak agar tercapainya *mafāhim* yang bukan sekedar *ma'lumat*. Contohnya jika seseorang dilahirkan dengan kelamin laki-laki maka berpakaianlah layaknya laki-laki yang shaleh, bukan setengah laki-laki dan setengah perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa diri perilaku dalam Islam merupakan keseimbangan erat antara jiwa dan badan. Jiwa yang juga seimbang dengan *fitrah* dan *qalbu* nya. Tanpa jiwa, badan tidak akan bergerak atau menunjukkan perilaku. Karena badan adalah alat bagi jiwa dan jiwa yang menyebabkan badan untuk berperilaku serta mengaktualisasikan potensi-potensinya. Perilaku yang seimbang dengan *fitrah* dan *qalbunya* akan menunjukkan tindakan mulia dan penuh budi pekerti.

Diri penilaian atau penerimaan terhadap diri (*self judging*) dalam Islam, tidak dianjurkan untuk dilakukan secara berlebihan yang dapat mengancam *fitrah* manusia. Penilaian tersebut seharusnya didasarkan pada keseimbangan, kejujuran, dan kesehatan jiwa, selaras dengan garis

---

<sup>42</sup> Malik Badri, *Fiqih Takakkur Dari Perenungan Menuju Kesadaran*, Terj. Surya Darma (Solo: Era Intermedia, 2001): 19.



panduan moral dan prinsip-prinsip Islam.<sup>43</sup> Seorang individu harus selektif untuk mengevaluasi dugaan-dugaan terhadap dirinya, agar tidak keliru dalam menerima penilaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penting untuk diingat bahwa penilaian manusia dapat bersifat keliru, dan yang mutlak diakui hanya penilaian yang berasal dari syariat agama.

Oleh karena itu, peran psikologi Islam berbeda dengan psikologi modern; sementara psikologi modern hanya fokus pada penjelasan (*explanation*), prediksi (*prediction*), dan mengontrol (*controlling*) perilaku manusia, psikologi Islam mengambil peran lebih luas. Psikologi Islam tidak hanya menjelaskan, meramalkan, mengendalikan, tetapi juga mengarahkan individu untuk mencapai keridhoan Allah. Misi utama psikologi Islam adalah menyelamatkan manusia dan membimbing mereka untuk memenuhi naluri alamiah dan fitrah mereka, dengan tujuan kembali kepada Allah SWT. Psikologi Islam didasarkan pada Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya, dan Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk umat Islam, melainkan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, psikologi Islam dibangun dengan fokus pada kesejahteraan manusia.<sup>44</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasuistik. Penelitian kualitatif

---

<sup>43</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Pustaka, 2004): 255.

<sup>44</sup> Nurussakinah Daulay, M. Psi, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014): 100.

menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan yang didapatkan dari informan dan perilaku yang diamati. Metode ini melihat latar belakang individu secara keseluruhan (holistik), bukan mengisolasinya ke dalam variabel atau hipotesis, dan melihatnya sebagai komponen dari keseluruhan.

Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini merupakan data nyata yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan terkait Konsep Diri Remaja Broken Home Studi Kasus 2 Remaja Di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta kemudian di deskripsikan, di validasi serta di analisis dan berlanjut pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang dilakukan.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek atau informan merupakan partisipan penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Subjek yang diteliti merupakan remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Bantul yang berjumlah 2 orang dengan kisaran umur 12-22 tahun.

Narasumber dipilih berdasarkan *Teknik Purposive Sampling* yang artinya penentuan narasumber dengan kriteria yang mendukung tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

- a. Remaja berasal dari keluarga *Broken home*
- b. Berusia 12 tahun hingga 22 tahun

c. Tinggal bersama ayah atau ibu

Objek penelitian ini adalah dampak dari *broken home*, faktor yang mempengaruhi konsep diri, dan strategi untuk meningkatkan konsep diri pada remaja *broken home*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada tahapan ini agar data yang diperoleh valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan alat pengumpulan data berupa informasi di mana pertanyaan akan diajukan secara lisan dan dijawab lisan oleh informan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini ini penulis telah menyediakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan secara langsung kepada informan secara tatap muka. Penulis mencatat dalam bentuk catatan deskriptif, selain itu pada penelitian ini penulis menggunakan alat bantu *smartphone* sebagai alat untuk merekam saat wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan melakukan wawancara kepada remaja yang berhubungan dengan objek dalam penelitian. Adapun informan terpilih untuk dilakukan wawancara adalah remaja yang mengalami *broken home* sebanyak 2 informan.

Proses wawancara dilakukan penulis secara langsung di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Data yang diperoleh selama wawancara berlangsung merupakan data yang berkenaan dengan objek penelitian yaitu data tentang konsep diri remaja *broken home*, dampak *broken home* dan faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri, serta strategi dan upaya remaja untuk meningkatkan konsep diri.

b. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang diteliti. Keadaan tersebut dapat dilihat, didengar, dirasakan, kemudian dicatat seobyektif mungkin. Jadi, observasi dapat dilakukan di tempat penelitian dan penulis akan mencatat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dan data yang didapat berupa kegiatan dan perilaku yang merupakan bagian dari subyek yang diteliti.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa remaja *broken home* memiliki konsep diri yang baik, hal itu dapat dilihat dari kedua remaja berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebaya. Hal ini akan lebih rinci dibahas pada bagian analisis dan pembahasan. Selain itu, dapat diidentifikasi bahwa terdapat faktor-faktor dalam meningkatkan konsep diri remaja *broken home*. Observasi yang dilakukan juga mengungkapkan adanya strategi-

strategi untuk meningkatkan konsep diri remaja *broken home* Dusun Karangbendo Kapanaewon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Proses ini mencakup cara untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, arsip, tulisan angka, dan gambar, yang berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Tujuan dari teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian, karena data tersebut dapat memperkaya dan melengkapi penelitian. Dengan memasukkan dokumentasi, penelitian yang semula hanya bergantung pada pengamatan dan wawancara dapat menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti memperoleh data-data tersebut melalui metode pengambilan gambar, perekaman video, dan perekaman suara.

Dokumentasi yang berbentuk foto atau gambar menjadi sumber data yang digunakan sebagai bukti atau media, sering digunakan dalam konteks penelitian untuk memperkuat substansi penelitian. Dalam penelitian ini, foto-foto yang diambil berkaitan dengan konsep diri remaja *broken home*.

#### 4. Teknik Validasi Data

Validasi data adalah representasi dari hasil data yang telah terkumpul, yang bertujuan untuk menjelaskan realitas lapangan yang ingin diungkap oleh peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, kriteria untuk memvalidasi data menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, seperti dokumen, hasil wawancara, dan observasi, atau melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, dengan tujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu.

Triangulasi merupakan teknik penggabungan data untuk memastikan kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau berbagai paradigma triangulasi. Ketika data dianggap valid melalui triangulasi, hal ini memberikan keyakinan kepada peneliti mengenai keabsahan informasi tersebut, sehingga meminimalkan keraguan dalam membuat kesimpulan terkait penelitian yang sedang dilakukan. Triangulasi dapat diterapkan melalui tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menerapkan triangulasi waktu, yang melibatkan wawancara dengan informan. Peneliti melakukan pengecekan dan melakukan wawancara sebanyak tiga kali agar memperoleh data yang dapat diandalkan, karena informasi yang disampaikan oleh seseorang cenderung berubah seiring waktu. Peneliti

juga mengikuti kegiatan kedua informan selama 2 minggu, seperti di rumah, sekolah, tempat mengaji, dan tempat informan biasa berkumpul bersama teman-teman. Dengan demikian, verifikasi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah sah dan dapat dipercaya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dimulai sejak data dikumpulkan dan dilakukan dengan tekun. Ini melibatkan penyajian dan diskusi data secara konseptual kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, yang akan dijelaskan selanjutnya:

- a. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi pendahuluan, yang bertujuan untuk memastikan kebenaran fenomena yang terjadi melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Data disederhanakan dan dimodifikasi oleh peneliti dari bentuk awalnya yang masih mentah yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, dalam langkah ini, data diorganisir secara teratur untuk menghasilkan sebanyak mungkin informasi yang diperlukan oleh penulis.
- c. Penyajian data melibatkan merangkum data yang telah dikumpulkan ke dalam daftar kategori dan menyajikannya dalam bentuk naratif.

- d. Proses akhir melibatkan penarikan kesimpulan, yang merupakan kelanjutan dari mengurangi data dan menyajikan informasi. Kesimpulan dapat ditarik dengan menemukan bukti dari konsep diri remaja *broken home*. Kesimpulan yang ditarik mungkin terbuka untuk penerimaan masukan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun alur pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti menulis bab-bab secara runtut, konsisten, dan menyeluruh, dengan harapan dapat menggambarkan secara jelas dan utuh seluruh isi, data, dan hasil penelitian. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisan:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dimuat beberapa bagian agar memudahkan penelitian yang terdiri dari tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Meliput profil informan yang dijadikan subjek, yaitu remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Bab ini memuat hasil dari analisis data yang disusun untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan konsep diri remaja *broken home* di Dusun Karangbendo, Kapanewon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

#### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan mencakup jawaban singkat terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Serta saran diberikan sebagai evaluasi yang bersifat membangun, dan diharapkan agar bermanfaat bagi penulis dan peneliti selanjutnya di masa mendatang.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penguraian dan pembahasan dari setiap babnya, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab setiap rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan memiliki dampak yang positif dan negatif. Ditinjau dari hasil wawancara serta observasi yang mendalam dapat ditemukan bahwa kedua narasumber menunjukkan dampak negatif yaitu kurangnya kepercayaan diri, trauma, serta kurang fokus dalam belajar. Selain itu, ditemukan dampak positif yang mereka alami seperti kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih tinggi, memiliki dorongan untuk perubahan positif di masa mendatang, dan lebih menghargai serta memahami permasalahan keluarga.
- 2) Konsep diri remaja juga dipengaruhi oleh penyebab baik internal maupun eksternal. Dari segi faktor internal, dapat dilihat bahwa keduanya mengalami perkembangan dalam aspek identitas diri, perilaku diri, dan penerimaan diri yang berbeda. Mereka mengalami sedikit kesulitan dalam penemuan identitas diri. Dalam perilaku diri, mereka cenderung lebih bersyukur dan sedikit menutup diri. Dalam penerimaan diri, keduanya menerima diri sendiri seutuhnya, baik kekurangan maupun kelebihan. Dari segi faktor eksternal, interaksi dengan teman sebaya, sekolah, orang tua, saudara sekandung,

masyarakat, dan pengalaman juga berperan penting dalam mempengaruhi konsep diri remaja. Dukungan positif dari teman sebaya, saudara sekandung, guru, dan masyarakat dapat membantu dalam membangun konsep diri yang positif. Selain itu, pengalaman yang kurang menyenangkan juga dapat memicu tumbuhnya konsep diri negatif pada remaja.

- 3) Kedua remaja menggunakan strategi konsep diri meliputi *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Remaja I mengurai masalah dan kemudian mencari solusi yang paling mendekati untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Di samping itu, ia mendalami ilmu agama sebagai bagian dari pendekatan *Emotion Focused Coping*, yang mungkin membantunya dalam mengatasi masalah dari memahami dan meresapi ilmu-ilmu agama. Sementara remaja II memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi *Emotion Focused Coping*. Ia menunjukkan emosi dengan mengutarakan apa yang dirasakan, dan mengalihkan perhatian dengan bermain voli.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui dampak dan faktor, serta strategi yang dilakukan dalam pembentukan konsep diri remaja diterapkan, maka dalam upaya untuk perbaikan pada proses tersebut perlu diperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Untuk remaja *broken home* di Dusun Karangbendo Kapanewon Banguntapan

Sebaiknya remaja dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mempertahankan prestasi yang telah diraih, serta lebih aktif untuk mengikuti

kegiatan sosial agar lebih mudah membuka diri dalam sebuah forum dan menyampaikan pendapat serta menyalurkan ilmu yang telah didapat.

2) Untuk peneliti selanjutnya

Harap penulis untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam penelitian yang berkaitan dengan konsep diri remaja dengan permasalahan dan objek yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Rahmawati, and Suharso, 'Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang', *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory & Application*, 4 (2015), 30–36
- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Aditama, 2006)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Malaysia: Islamic Banking and Finance Institute, 2001)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III* (Kairo: Darul Hadits)
- Ali, Muhammad, and Muhammad Asrori, '*Psikologi Remaja*' (Jakarta: Bumi Aksara, 2016): 9
- Baron, Robert A, and Byrne, *Psikologi Sosial*, 10th edn (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Basri, Hasan, '*Remaja Berkualitas*' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 4–5
- Bungin, Burhan, '*Metodologi Kualitatif*' (Jakarta: Grafindo Persada, 2001): 19
- Calhoun, and Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang, 1995)
- E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978)
- E. B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997)
- , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga (Jakarta, 1976)
- Fitri Nur Rohmah, 'Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan

- Karir Siswa', *Journal of Guidance Counseling*, 05.01 (2021): 51–53
- Harun, Rochajat, '*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*' (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 64
- Herdiansyah, Haris, '*Metode Penelitian Kualitatif*' (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), p. 164
- Ibn Sina, *Al-Shifa'* (Kairo: Haiah Misriyyah al-'Aammah li al-Kitabah, 1975)
- Irani, Luthfia Cahya, and Eko Pramudya Laksana, 'Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek', *Jurnal Pendidikan*, 3, 685–92
- J, Andriyani, 'Strategi Coping Stress Dalam Mnegatasi Problema Psikologis', *Jurnal At-Taujih*, 2.2 (2019): 37–55
- J. P., Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- J. W, Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga)
- J, Lexy, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001): 3
- Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Hati Tidak Keras* (Quanta, 2014)
- Malik Badri, *Fiqih Takakkur Dari Perenungan Menuju Kesadaran*, Terj. Surya Darma (Solo: Era Intermedia, 2001)
- Mardalis, '*Metode Pendekatan Dan Suatu Pendekatan Proposal*' (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 64
- Maryam, Siti, 'Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya', *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017): 101–7

- Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Muhammad, Nazar, *As-Shakhṣiyat Al-Insāniyat Fī Al-Fikri Al-Islāmī* (Beirut: al-Ma'had al-'Ālamī li- al-Fikri al-islāmi, 2005)
- Musa, Irnawati, 'Gambaran Resiliensi Usia Dewasa Madya Dari Keluarga Korban Broken Home', *Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. (2023): 231–39
- Nadila, Shinta, 'Gambaran Remaja Broken Home Dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri', 2021
- Nur, Emilsyah, 'Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20.2 (2017): 161–74
- Nurussakinah Daulay, M. Psi, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014)
- P. J, Centi, 'Mengapa Rendah Diri', Kanisius (Yogyakarta, 1993)
- Padatu, Hesly, 'Konsep Diri Dan Self Disclosure Remaja Broken Home Di Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah*
- Pardede, YOK, 'Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja', *Jurnal Psikologi*, 1.2 (2008)
- Pratama, Citra Lara, 'Kepercayaan Diri Remaja Broken Home Dari (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)', 2022
- Pratiwi, Ika Wahyu, and Putri Agustin Larashati Handayani, 'Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home', *Jp3SDM*, 9.1 (2020), 17–32
- Purnama, Rahmad, 'Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual', *Jurnal Al-*

- Adyan, 12.1 (2017): 70–83
- R. B, Burns, *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993)
- R.S, Lazarus, and Folkman S, '*Stress, Appraisal, and Coping*' (New York: McGraw-Hill. Inc, 1984)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sadiyah, Dewi, '*Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*', (2015): 87–88
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, 11th edn (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Sarwono. W, Sarlito, '*Psikologi Remaja*' (Jakarta: Rajawalipers, 2012): 17
- Shavelson, Richard J., '*Self Concept: The Interplay of Theory And Methods.*', *Journal of Education Psychology*, 74 (1982): 3–17
- Sigiro, J. S., Alexander. F, and M. A Al-Ghifari, '*Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak*', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01 (2006): 766–75
- Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*', 19th edn (Bandung: CV Alfabeta, 2013): 273–74
- Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986)
- , *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Pustaka, 2004)
- Willis. S, Sofyan, '*Konseling Keluarga*' (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 66